

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *system* pendidikan nasional yaitu, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Sedangkan secara definisi pendidikan (*pedagogie*) yaitu suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan secara sadar ataupun secara sengaja yang dilakukan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa sehingga timbul hubungan antara keduanya yang bertujuan untuk mendewasakannya.² Dapat kita simpulkan pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu baik dalam kognitif, kepribadian, keterampilan dan akhlakul karimah.

Kita ketahui bersama bahwa setiap anak memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri individu. Kemampuan itu tidak bisa muncul tiba-tiba, maka harus disertai dengan keinginan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk memilkinya. Salah satu jalannya adalah dengan belajar. kewajiban bagi seluruh umat Islam adalah belajar. Hal ini dijelaskan melalui firman Allah Ta'ala, yaitu ayat yang pertama kali turun dalam surat Al-Alaq (96): 1-5 yang berbunyi

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
(٥)

¹ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistematika Pendidikan Nasional. Jakarta.

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 3.

Terjemahnya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(Q.S Al-Alaq(96) ayat 1-5).*”³

Sesuai dengan perintah Allah SWT. Wahyu pertama perintah untuk membaca. Perintah ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah kemudian diperintah oleh-Nya untuk memperoleh pengetahuan yang belum manusia ketahui dengan cara membaca. Membaca adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan. Pesan tersebut bisa berupa media kata-kata yang dapat diketahui maknanya. Jika tidak terpenuhi, maka pesan tidak dapat dipahami.⁴ Membaca juga salah satu keterampilan berbahasa sebagai dasar bagi pengembangan komunikasi anak. Bahasa digunakan sebagai alat yang mampu menyalurkan informasi dari satu orang kepada orang lainnya sehingga termasuk salah satu cara diterimanya suatu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu keterampilan membaca disebut sebagai keterampilan untuk mendapatkan pengetahuan atau berkomunikasi dengan orang lain sehingga memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang.

Di bangku sekolah dasar membaca sangat diperlukan peserta didik karena merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi serta membekali pengetahuan pada jenjang selanjutnya. Selain dapat meningkatkan kemampuan akademik, dengan membaca juga memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, emosional serta ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh anak melalui lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan proses pembelajaran disekolahan.

Proses pembelajaran disekolah dapat terkonsep dengan baik apabila guru telah merumuskan dan merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini dijelaskan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan

³ Al-Qur’an, Surat Al-Alaq ayat 1-5, *Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, Maghfirah Pustaka, 2006), 479.

⁴ Y. Budi Artita. *Terampil Membaca*, (Klaten : PT Intan Pariwara, 2018), 2.

pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang memiliki sifat demokratis dan bertanggung jawab.⁵ Dari tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan perencanaan yang matang untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Perencanaan pembelajaran dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditulis dan dibuat untuk memudahkan peserta didik menangkap ilmu yang disampaikan oleh guru dan mempermudah guru dalam mengajar. Pada kenyataannya, guru membuat rencana pembelajaran secara umum, tanpa membedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Padahal kita mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam proses menyerap ilmu.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga tidak bisa terlepas dari masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang sering dialami peserta didik di kelas rendah adalah menulis dan membaca. Selama ini orangtua ataupun guru tidak banyak mengetahui secara spesifik masalah yang dialami oleh anaknya. Sehingga banyak orang tua ataupun guru yang belum memberikan penanganan secara cepat dan tepat terhadap masalah kesulitan belajar.

Gangguan-gangguan yang sering dialami anak pada masa awal belajar di sekolah dasar adalah sulit mengenali huruf-huruf, angka, tanda baca dan kata-kata. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam menganalisis kalimat, memahami bacaan dan menggunakan bahasa. Apabila anak mengalami salah satu gangguan yang ada di atas maka anak dapat dikategorikan mengalami gangguan *disleksia*.⁶ Gangguan *disleksia* ini dapat mempengaruhi proses belajar dan menyerap ilmu. Karena, mereka kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang ada pada buku panduan belajar. Perlu kita sadari bahwa ilmu dapat kita peroleh salah satunya dengan menggunakan kemampuan membaca.

Menurut Zulus dalam penelitiannya tentang anak *disleksia* memaparkan bahwa seorang anak bisa dikatakan

⁵ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistematis Pendidikan Nasional. Jakarta

⁶ Ending Widyorini dan Julia Maria V T, *DISLEKSIA (Deteksi, Diagnosis, Penanganan disekolah dan di Rumah)*, (Jakarta: PRANEDA, 2017), 6.

sebagai anak *disleksia* apabila memiliki karakteristik, di antaranya mengalami kesulitan berbicara, kesulitan dalam mempelajari susunan alfabet, mengurutkan hari dalam seminggu, serta kesulitan dalam mengenali warna, bentuk, dan angka, kesulitan melafalkan bunyi huruf, kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata, sering menulis huruf atau angka secara terbalik, kesulitan dalam pelajaran berhitung serta mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa langkah.⁷ Biasanya karakteristik anak yang mengalami *disleksia* sudah terdeteksi sejak dini, ketika mereka berada pada fase awal belajar.

Fase awal belajar siswa yang mengalami gangguan disleksia biasanya melewati masa yang tidak mudah di bangku Taman Kanak-kanak. Selama berada di bangku taman kanak-kanak siswa *disleksia* selalu sulit untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas membaca atau menulis. Kesulitan dalam melafalkan dan membunyikan huruf yang hampir sama sudah dialami sebelum masuk sekolah dasar. Siswa *disleksia* kesulitan dalam membedakan antara ejaan huruf satu dengan yang lainnya. Mereka lebih cenderung memilih kata yang pendek dan mudah untuk diucapkan. Misalnya kata makan diganti dengan maem, minum menjadi inum, serta sulit melafalkan kata yang panjang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh pembiasaan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Jika anak terbiasa dengan kata yang baku maka sesulit apa kata itu, ia akan berusaha dan terbiasa menggunakan kata tersebut. Jadi seharusnya kesulitan tersebut bukanlah untuk dihindari namun masalah yang harus di atasi oleh orangtua dan guru dalam proses pendidikan anak. Kemampuan anak disleksia dalam menulis juga ikut terganggu. Dalam menulis sering terbalik menulis “b menjadi d”, “k menjadi q”, “s menjadi c”, “u menjadi v”, “m menjadi n” dan lain sebagainya. Bahkan dalam menuliskan angka juga mengalami kesulitan.

Kesulitan belajar yang dialami anak *disleksia* seringkali diartikan salah oleh orang tua dan guru. Orangtua akan berasumsi bahwa anak mereka bodoh karena tidak bisa mengikuti pelajaran secara tuntas seperti teman sebayanya.

⁷ Zunus Tri Prasetya, *Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia*. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 7. Diakses pada tanggal 28 oktober 2019.

Pemahaman yang salah mengenai kesulitan belajar anak inilah yang menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Maka seorang guru yang menjadi pemeran dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik harus bisa memahami kondisi anak *disleksia* khususnya lingkungan sekolah yang akan mempengaruhi prestasi akademik dari anak tersebut. Jadi pengetahuan yang cukup bagi orang tua serta guru untuk memahami karakteristik anak disleksia diperlukan agar anak mendapatkan intervensi yang sesuai serta dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan adanya program sekolah dasar *inklusi*, yaitu sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelebihan khusus dilayani disekolahan-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.⁸ Dengan adanya pendidikan inklusi ini memang cukup membantu anak *disleksia* mendapatkan *treatment* yang baik dari guru dan *shadow teacher* yang merawat secara lebih intensif.⁹ Menjadi seorang guru harus mengetahui metode yang sesuai untuk peserta didik, supaya dengan latar belakang anak yang berbeda-beda namun anak akan tetap mampu menerima pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 1 MI NU Istiqlal Kudus yaitu ibu Eka Damayanti pukul 20.18 WIB pada tanggal 30 oktober 2019¹⁰ yang merupakan guru yang mengajar peserta didik dengan kesulitan belajar membaca (*disleksia*). Kesulitan yang dialami anak *disleksia* tersebut adalah belum bisa membaca huruf , seringkali siswa menulis ulang dari papan tulis kebukunya dengan tulisan yang terbalik misalnya pada kata berdiri menjadi derbiri, badan menjadi daban dan lain sebagainya. Peserta didik tersebut mengetahui beberapa huruf dan sering sekali tertukar antara satu huruf dengan huruf yang lain, baik karena kesamaan bunyi atau bentuk huruf, misalnya terbalik menulis “b menjadi d”, “ k menjadi q”, “s menjadi c”, “u menjadi v”, “m menjadi n” dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga belum mampu membaca rangkaian huruf menjadi

⁸ Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*,(Kudus:IAIN Kudus,2016),184

⁹ Zunus Tri Prasetya. *Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia*. (Universitas Muhammadiyah Malang,2017),5. Diakses pada tanggal 28 oktober 2019.

¹⁰ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, pukul 20.18 WIB 30 oktober, 2019.

suku kata. Pada kesulitan belajar yang dialami anak *disleksia* tersebut guru menggunakan model pembelajaran *service delivery models*. Dimana anak mendapat jam khusus atau ruang khusus untuk belajar tambahan bersama guru, seperti waktu pulang sekolah guru membimbing secara langsung dengan materi yang khusus sehingga anak akan lebih serius dalam belajar. Dengan model belajar tersebut anak mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis, yang semulanya bentuk tulisan bulat-bulat sekarang lebih jelas dan bisa dibaca.

Model pembelajaran yang bagus akan lebih sempurna jika dipadukan dengan metode pembelajaran yang tepat. Dari pengalaman di atas guru kelas 1 berusaha menghadirkan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak *disleksia*. Metode *Gillingham Stillam* sudah pernah digunakan dalam pembelajaran contohnya seperti menebali huruf, hanya saja belum diketahui secara mendalam mengenai penerapannya dalam mengatasi kasus anak *disleksia*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Gillingham Stillam* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia*. penelitian ini berjudul “**Penerapan Metode *Gillingham-Stilman* dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak *Disleksia* Siswa Kelas 1 di MI NU Istiqlal Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif adalah pembatasan terhadap suatu masalah atau batasan masalah yakni variabel penelitian berdasarkan aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Peneliti memfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang ada di MI NU Istiqlal Kudus, yaitu mengenai masalah kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I. Peneliti memfokuskan pada penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi masalah kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 di MI NU Istiqlal Kudus.

C. Rumusan masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 MI NU Istiqlal Kudus ?
2. Bagaimana penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 di MI NU Istiqlal Kudus?
3. Apa faktor yang mempengaruhi penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 di MI NU Istiqlal Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 MI NU Istialal Kudus.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 di MI NU Istiqlal Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 di MI NU Istiqlal Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah, serta dapat memberikan informasi, masukan serta pengetahuan bagi mahasiswa.
2. Manfaat Praktis
Dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada instansi terkait sebagai tambahan informasi dalam mengambil keputusan serta sebagai kontribusi praktis untuk pengembangan pengetahuan. Selain itu manfaat bagi :
 - a. Manfaat bagi siswa
Memberi motivasi pada siswa untuk dapat membaca dengan lancar
 - b. Manfaat bagi guru
 - 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

- 2) Memberikan salah satu upaya penanganan anak *disleksia* yang mengalami kesulitan dalam membaca.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini sebagai berikut :

- Bab I PENDAHULIAN
Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab II KAJIAN TEORI
Dalam bab ini akan dikembangkan deskripsi teori mengenai variable penelitian yang meliputi : teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- Bab III METODE PENELITIAN
Dalam bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, antara lain : jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data dan instrument penelitian .
- Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Dalam bab ini peneliti mendiskripsikan gambaran obyek penelitian. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan hasil penelitian dari pelaksanaan, penyajian dan analisis data hingga pembahasan. Peneliti juga akan memaparkan hasil yang didapat di lapangan hingga proses analisis data sehingga menjadi data yang akurat sesuai yang diharapkan peneliti. Pada bab ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian baik data primer maupun data sekunder akan disusun dan disajikan serta dianalisis dengan menggunakan tiga langkah yaitu : reduksi data, *display* data dan *verifikasi*.
- Bab V PENUTUP
Pada bab ini peneliti memberikan simpulan dari semua rentetan penelitian yang dilakukan

sehingga diperoleh hasil yang diinginkan peneliti. Selain itu bab ini berisi saran yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian ini.

